

PERAN DAYAH/MEUNASAH SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DI ACEH

Asnah¹, Zaini Bakri¹

^{1,2}STIT Syekhsaman Al-Hasan

Email Koresponden: asnah@gmail.com

ABSTRAK

Dayah dan meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama menjadi tulang punggung pendidikan agama di Aceh, secara historis berfungsi sebagai pusat pengajaran Al-Qur'an, pembelajaran agama, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Di luar perannya dalam mendidik anak usia sekolah dan orang dewasa, kedua lembaga ini memiliki potensi besar, meskipun belum banyak dikaji, sebagai basis pendidikan anak usia dini Islam (PAUD Islam) yang berbasis masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran historis dan kelembagaan dayah dan meunasah dalam masyarakat Aceh, mendeskripsikan bagaimana kedua lembaga tersebut berfungsi atau dapat berfungsi sebagai basis pendidikan Islam anak usia dini, serta menganalisis tantangan dan strategi penguatan perannya di tengah modernisasi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumentasi sejarah yang relevan dengan dayah, meunasah, dan pendidikan Islam anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa meunasah, sebagai lembaga keagamaan dan sosial terkecil di tingkat gampong (desa), secara historis telah menjadi ruang yang mudah diakses, berbiaya rendah, dan menyatu dengan masyarakat untuk memperkenalkan anak pada literasi Al-Qur'an, nilai-nilai Islam, dan praktik keagamaan komunal sejak usia yang sangat dini, sementara dayah, meskipun secara tradisional lebih berorientasi pada anak yang lebih besar dan remaja, menawarkan model filosofis dan pedagogis pendidikan berbasis nilai dan berakar masyarakat yang dapat menjadi rujukan dan dukungan bagi pengembangan PAUD Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa dayah dan meunasah, apabila diintegrasikan secara sengaja dengan pendidikan anak usia dini Islam formal melalui model kelembagaan yang kolaboratif, menawarkan basis yang autentik, berbasis masyarakat, dan koheren secara religius bagi pembinaan perkembangan agama dan moral anak-anak Aceh sejak usia paling dini.

Kata Kunci: *Dayah, Meunasah, Pendidikan Anak Usia Dini Islam, Pendidikan Berbasis Masyarakat, Aceh*

PENDAHULUAN

Aceh dikenal luas sebagai Serambi Mekkah, sebuah gelar yang menegaskan sejarah panjang wilayah ini dalam menempatkan Islam bukan hanya sebagai agama, melainkan sebagai inti dari identitas sosial, budaya, dan politik masyarakatnya. Nilai-nilai Islam di Aceh tidak hanya terlembagakan dalam hukum formal melalui qanun, tetapi juga terinternalisasi secara mendalam melalui berbagai institusi pendidikan tradisional yang telah berkembang sejak masa kesultanan, di antaranya meunasah, rangkang, dan dayah. Sejak masa Kerajaan Peureulak, perhatian raja terhadap pendidikan Islam telah cukup besar, sehingga didirikan pusat pendidikan Islam bernama Dayah Cot Kala (Zawiyah Cot Kala), yang kemudian diikuti dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam lain pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, di mana sarana pendidikan dibangun secara berjenjang, mulai dari tingkat Meunasah yang setara dengan sekolah dasar, Rangkang yang setara dengan sekolah menengah pertama, hingga Dayah yang setara dengan sekolah menengah atas (Anam, 2017; Fadhli, n.d.).

Meunasah, sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan terkecil di tingkat gampong (desa), memiliki fungsi yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat Aceh, karena melalui meunasah nilai-nilai keislaman dan keacehan diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem pengajaran di meunasah pada umumnya dilakukan tanpa pemungutan biaya apa pun, sepenuhnya dilaksanakan secara gratis dan atas kerelaan hati para teungku yang mengajar, yang hanya mengharap balasan dari Allah, meskipun sebagian orang tua biasa memberikan hadiah berupa hasil panen atau zakat kepada teungku sebagai bentuk penghormatan. Karakteristik ini menjadikan meunasah sebagai lembaga pendidikan yang sangat inklusif dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status ekonomi, sehingga berpotensi besar menjadi basis pendidikan yang setara bagi anak usia dini di seluruh pelosok Aceh (Azwarfajri, 2022; Badruzzaman, 2022).

Sementara itu, dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih tinggi tingkatannya, secara tradisional lebih banyak melayani santri usia remaja dan dewasa (aneuk dayah), baik yang berstatus santri kalong yang tidak menetap di pondok, maupun santri mukim atau meudagang yang menetap untuk belajar secara intensif. Metode pengajaran di dayah pada dasarnya bersifat oral, menggunakan metode meudarah dan hafalan, serta pada tingkat yang lebih tinggi menerapkan metode diskusi dan debat (meudeubat) yang menjadikan ruang kelas hampir menyerupai forum seminar keilmuan. Meskipun dayah secara tradisional tidak secara khusus menyasar anak usia dini, filosofi pendidikan yang diusungnya, yang menekankan pembelajaran berbasis nilai, kedekatan dengan masyarakat, dan pembentukan karakter religius secara menyeluruh, menawarkan model yang relevan untuk diadaptasi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini Islam di Aceh (Almuhajir, 2018).

Fenomena kontemporer menunjukkan adanya kepercayaan tinggi masyarakat Aceh terhadap lembaga dayah dalam pembentukan pribadi anak, karena kehadiran dayah telah memberikan sumbangan nyata dalam pembentukan akhlak mulia, penciptaan generasi religius, dan dipandang sebagai pilihan terbaik bagi masa depan pendidikan anak (Wahid, 2019). Kepercayaan yang tinggi ini menjadi modal sosial yang berharga apabila dapat diarahkan pula untuk mendukung penguatan pendidikan anak usia dini Islam yang berbasis pada nilai-nilai dan model kelembagaan dayah dan meunasah, mengingat pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting yang akan menentukan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dayah atau formal lainnya di kemudian hari.

Meskipun signifikansi pendidikan anak usia dini semakin diakui secara luas, masyarakat pedesaan di sejumlah wilayah Aceh, khususnya daerah pascakonflik dan pascabencana, kerap tidak memiliki akses terhadap layanan PAUD formal yang berkualitas. Dalam kondisi keterbatasan tersebut, filosofi pendidikan Islam yang berakar pada tradisi dayah dan meunasah justru menjadi sumber inspirasi dan katalisator bagi masyarakat Muslim pedesaan untuk mendirikan dan mengoperasikan pusat pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat secara swadaya, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama mampu mendorong aksi kolektif masyarakat dalam pengembangan pendidikan meskipun tanpa dukungan penuh dari sistem pendidikan formal pemerintah (Anak, 2025). Fenomena ini menegaskan urgensi untuk

mengkaji lebih dalam bagaimana model dayah dan meunasah dapat diperkuat perannya sebagai basis pendidikan Islam anak usia dini di Aceh secara lebih sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji peran historis dan kelembagaan dayah dan meunasah dalam masyarakat Aceh; (2) mendeskripsikan bagaimana kedua lembaga tersebut berfungsi atau dapat difungsikan sebagai basis pendidikan Islam anak usia dini; dan (3) menganalisis tantangan serta strategi penguatan peran dayah dan meunasah dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD Islam berbasis kelembagaan tradisional Aceh, serta kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan di Aceh dalam merancang model integrasi antara pendidikan anak usia dini formal dengan basis kelembagaan dayah dan meunasah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber sejarah, kajian teoretis, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan dayah, meunasah, dan pendidikan Islam anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi kedua lembaga tersebut sebagai basis PAUD Islam di Aceh.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks, dokumentasi sejarah kelembagaan Islam Aceh, dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "dayah Aceh", "meunasah", "pendidikan Islam anak usia dini", "PAUD berbasis masyarakat Aceh", dan "lembaga pendidikan tradisional Aceh", dengan rentang tahun terbit yang bervariasi untuk menjangkau baik dokumentasi sejarah kelembagaan klasik maupun penelitian PAUD Islam terkini.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber membahas secara langsung dayah, meunasah, atau lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh yang serupa, dan/atau pendidikan Islam anak usia dini; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review), diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel, atau merupakan dokumentasi sejarah kelembagaan yang diakui; dan (3) dapat diakses secara memadai untuk dianalisis. Mengingat keterbatasan kajian akademik yang secara spesifik membahas dayah dan meunasah pada konteks anak usia dini, penulis turut menggunakan sumber mengenai fungsi umum dayah dan meunasah dalam masyarakat Aceh sebagai dasar analisis mengenai potensinya bagi pendidikan anak usia dini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu sejarah dan struktur kelembagaan dayah dan meunasah, fungsi meunasah sebagai basis pendidikan anak usia dini, potensi filosofi dayah bagi PAUD Islam, model integrasi kelembagaan, serta tantangan dan strategi penguatannya; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

PEMBAHASAN/HASIL

Sejarah dan Struktur Kelembagaan Dayah dan Meunasah di Aceh

Dayah telah lahir dan berkembang seiring dengan lahir dan berkembangnya ajaran agama Islam di Aceh, serta telah banyak memberikan andil dalam perkembangan dan kemajuan Aceh sepanjang sejarahnya. Secara struktural, sistem pendidikan Islam pada masa Kesultanan Aceh Darussalam dibangun secara berjenjang, dimulai dari meunasah di tingkat gampong yang setara dengan pendidikan dasar, dilanjutkan dengan rangkang yang setara dengan pendidikan menengah pertama, hingga dayah yang setara dengan pendidikan menengah atas. Struktur berjenjang ini menunjukkan bahwa meunasah, sejak awal berdirinya sistem pendidikan Islam di Aceh, telah dirancang sebagai titik masuk pertama bagi anak-anak dalam mengenal pendidikan agama, menjadikannya lembaga yang secara historis paling dekat dengan konteks pendidikan anak usia dini dan anak-anak awal (Anam, 2017; Fadhli, n.d.).

Meunasah, sebagai institusi terkecil dalam struktur sosial dan keagamaan gampong, memiliki fungsi multidimensi yang tidak terbatas pada pendidikan semata, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga hukum adat, pusat kegiatan sosial keagamaan, dan ruang publik bagi musyawarah warga desa. Perubahan fungsi dan kedudukan meunasah dalam kehidupan generasi muda Aceh menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran fungsi meunasah seiring modernisasi, institusi ini tetap mempertahankan posisi sentralnya sebagai ruang pembinaan religiositas anak-anak dan remaja di tingkat komunitas, khususnya melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin. Manajemen meunasah yang baik, termasuk dalam memberdayakan religiositas anak usia sekolah melalui pendidikan nonformal, menjadi kunci penting bagi keberlanjutan fungsi meunasah sebagai basis pendidikan Islam di tingkat akar rumput masyarakat Aceh (Azwarfajri, 2022; Badruzzaman, 2022)fv.

Meunasah sebagai Ruang Alami Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Meunasah memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya sangat sesuai sebagai basis pendidikan Islam anak usia dini. Pertama, aksesibilitasnya yang tinggi, karena meunasah berada di setiap gampong dan dapat dijangkau oleh seluruh anak di lingkungan tersebut tanpa memerlukan transportasi jauh. Kedua, sistem pengajarannya yang pada dasarnya tidak memungut biaya, menjadikan meunasah sebagai lembaga pendidikan yang inklusif bagi anak

dari berbagai latar belakang ekonomi keluarga, sejalan dengan prinsip pemerataan akses pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Ketiga, keberadaan teungku sebagai figur yang dipercaya dan dihormati masyarakat menjadikan meunasah sebagai ruang belajar yang memiliki legitimasi sosial tinggi di mata orang tua, sehingga orang tua cenderung merasa aman dan percaya untuk memperkenalkan anak-anak mereka pada pendidikan agama sejak usia dini melalui lembaga ini(Almuhajir, 2023).

Dalam praktiknya, sejumlah keluarga di Aceh telah memanfaatkan lingkungan meunasah atau lembaga pengajian serupa untuk mengenalkan anak usia dini pada huruf hijaiyah sebagai fondasi literasi Al-Qur'an. Sebagian orang tua memilih memasukkan anak ke lembaga pengajian di lingkungan meunasah agar anak mendapatkan pengajaran huruf hijaiyah yang lebih sempurna dari guru mengaji, sekaligus agar anak dapat belajar berbaur dengan teman-teman seusianya, meskipun sebagian orang tua lainnya memilih mengenalkan huruf hijaiyah secara mandiri di rumah melalui media seperti tempelan huruf, buku mewarnai bertema hijaiyah, dan nyanyian, sebelum anak dianggap cukup usia untuk mengikuti pengajian di meunasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meunasah, meskipun secara tradisional tidak dirancang khusus sebagai lembaga PAUD, pada praktiknya telah lama berfungsi sebagai salah satu ruang pengenalan pendidikan Islam pertama bagi anak-anak Aceh sejak usia dini(Rahma, 2023).

Filosofi Pendidikan Dayah sebagai Rujukan Pengembangan PAUD Islam

Meskipun dayah secara tradisional lebih berorientasi pada pendidikan santri usia remaja dan dewasa, filosofi pendidikan yang diusungnya menawarkan sejumlah prinsip yang relevan untuk diadaptasi dalam pengembangan PAUD Islam. Prinsip pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan, di mana teungku atau ulama berperan tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak yang dihormati oleh santri dan masyarakat, sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya figur teladan bagi pembentukan karakter anak sejak dini. Prinsip kedekatan dengan masyarakat dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan dayah, di mana dayah tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial masyarakat sekitarnya, juga sejalan dengan prinsip PAUD berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dan komunitas dalam mendukung tumbuh kembang anak(Almuhajir, 2018; Lickona, 1991).

Semangat gotong royong dan aksi kolektif masyarakat dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam sejarah panjang berdirinya dayah dan meunasah di Aceh, juga menjadi inspirasi penting bagi pengembangan PAUD Islam berbasis masyarakat di wilayah-wilayah yang belum memiliki akses terhadap layanan PAUD formal berkualitas, khususnya di daerah pedesaan pascakonflik dan pascabencana di Aceh. Filosofi pendidikan Islam yang menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban sepanjang hayat, dari buaian hingga liang lahat, menjadi sumber motivasi spiritual yang kuat bagi masyarakat untuk secara swadaya mendirikan dan mengelola pusat pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam, meskipun tanpa dukungan penuh dari sistem pendidikan formal pemerintah.

Tabel 1. Potensi Dayah dan Meunasah sebagai Basis Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Lembaga	Karakteristik Utama	Potensi bagi PAUD Islam
Meunasah	Aksesibilitas tinggi, gratis, berbasis gampong	Ruang pengenalan huruf hijaiyah dan nilai Islam sejak dini
Dayah	Pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan teungku	Model filosofis keteladanan dan pembentukan karakter
Rangkang	Jenjang menengah antara meunasah dan dayah	Rujukan struktur jenjang berkelanjutan pendidikan Islam

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Almuhajir, 2018, 2023; Azwarfajri, 2022; Fadhli, t.t.; Rahma, 2023)

Model Integrasi Dayah/Meunasah dengan PAUD Islam Formal

Integrasi antara basis kelembagaan dayah dan meunasah dengan pendidikan anak usia dini Islam formal dapat dilakukan melalui beberapa model. Pertama, model kolokasi, yaitu penyelenggaraan kegiatan PAUD Islam formal di lingkungan atau berdekatan dengan meunasah, sehingga anak dapat memperoleh pendidikan formal terstruktur sekaligus tetap terpapar dengan lingkungan dan rutinitas keagamaan meunasah, seperti mendengar azan, menyaksikan kegiatan pengajian, dan berinteraksi dengan teungku sebagai figur keagamaan yang dihormati. Kedua, model kemitraan kurikulum, di mana lembaga PAUD Islam menjalin kerja sama dengan teungku meunasah atau ustaz dayah setempat untuk turut memberikan materi pengenalan huruf hijaiyah, doa harian, dan kisah keteladanan Nabi secara berkala di lembaga PAUD, sehingga anak memperoleh pengajaran dari figur keagamaan yang telah dikenal dan dipercaya keluarganya (Kebudayaan, 2014).

Ketiga, model penguatan komunitas, di mana lembaga PAUD Islam yang berdiri secara swadaya di wilayah pedesaan Aceh, sebagaimana ditemukan di sejumlah wilayah pascakonflik (Anak, 2025), terus didukung dan diperkuat kapasitasnya melalui pelatihan bagi pengelola dan pendidik, tanpa menghilangkan semangat gotong royong dan filosofi keislaman yang telah menjadi fondasi berdirinya lembaga tersebut sejak awal. Ketiga model ini menunjukkan bahwa penguatan peran dayah dan meunasah dalam pendidikan anak usia dini tidak harus dilakukan dengan menggantikan atau menghilangkan karakteristik tradisionalnya, melainkan dengan mengintegrasikannya secara harmonis bersama sistem PAUD formal yang telah ada, sehingga kedua sistem tersebut saling memperkuat, bukan saling menggantikan.

Tantangan dan Strategi Penguatan Peran Dayah dan Meunasah bagi PAUD Islam

Meskipun memiliki potensi besar, penguatan peran dayah dan meunasah sebagai basis PAUD Islam menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, pergeseran fungsi dan kedudukan meunasah dalam kehidupan generasi muda Aceh akibat modernisasi, di mana sebagian anak dan remaja masa kini semakin jarang terlibat dalam kegiatan meunasah dibandingkan generasi sebelumnya (Azwarfajri, 2022). Kedua, keterbatasan kompetensi sebagian teungku dan

pengajar tradisional dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak usia dini secara spesifik, mengingat metode pengajaran tradisional di dayah dan meunasah pada umumnya dirancang untuk santri usia yang lebih besar. Ketiga, keterbatasan koordinasi dan payung kebijakan yang secara eksplisit mengintegrasikan peran dayah dan meunasah ke dalam sistem PAUD formal di Aceh, sehingga potensi kolaborasi antara kedua sistem pendidikan tersebut belum tergarap secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sejumlah strategi dapat dipertimbangkan, antara lain: (1) menyusun kebijakan daerah yang secara eksplisit mendukung kemitraan antara lembaga PAUD Islam dan meunasah/dayah setempat, termasuk melalui payung qanun yang mengatur penyelenggaraan pendidikan berbasis komunitas keagamaan di Aceh (Wahid, 2019); (2) menyelenggarakan pelatihan bagi teungku dan pengajar dayah/meunasah mengenai karakteristik dan metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini, agar keterlibatan mereka dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai tahap perkembangan anak; serta (3) mendokumentasikan dan mendiseminasikan praktik baik dari inisiatif PAUD berbasis masyarakat yang telah berkembang secara swadaya di sejumlah wilayah pedesaan Aceh, sehingga model tersebut dapat direplikasi secara lebih luas di wilayah lain yang menghadapi keterbatasan akses PAUD formal berkualitas.

Peran Meunasah dalam Membentuk Identitas Religius Anak Sejak Dini

Di luar fungsi pengajaran formal, meunasah juga berperan penting dalam membentuk identitas religius anak melalui paparan rutin terhadap ritme kehidupan keagamaan komunitas. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan gampong dengan meunasah yang aktif akan terbiasa mendengar suara azan lima waktu, menyaksikan orang dewasa berangkat shalat berjamaah, serta mendengar lantunan pengajian Al-Qur'an setiap sore atau malam hari, sehingga tanpa disadari anak telah menyerap ritme dan atmosfer religius tersebut sebagai bagian alami dari lingkungan tumbuh kembangnya. Paparan lingkungan semacam ini, meskipun tidak selalu bersifat pengajaran formal, memiliki kekuatan pembentukan karakter yang tidak kalah penting dibandingkan pengajaran terstruktur, karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku keagamaan orang-orang di sekitarnya sejak usia yang sangat dini (Vygotsky, 1978).

Keberadaan meunasah yang aktif dan hidup di suatu gampong juga turut memberikan rasa aman psikologis dan sosial bagi anak, karena anak mengenal meunasah sebagai ruang yang akrab, dikelilingi oleh orang-orang yang dikenalnya, termasuk teungku yang dihormati keluarganya. Rasa aman dan kedekatan ini menjadi modal penting bagi keberhasilan pendidikan anak usia dini, mengingat perkembangan optimal anak sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dan emosional yang mengelilinginya (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, revitalisasi fungsi meunasah tidak semata-mata bertujuan menghidupkan kembali kegiatan pengajaran formal, tetapi juga memulihkan atmosfer dan ritme kehidupan religius komunitas yang secara alami turut membentuk karakter dan identitas keislaman anak-anak Aceh sejak usia dini.

Sinergi Dayah, Meunasah, dan Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini

Keberhasilan penguatan peran dayah dan meunasah sebagai basis PAUD Islam pada akhirnya bergantung pada terbangunnya ekosistem pendidikan yang solid antara ketiga elemen utama, yaitu keluarga, meunasah, dan dayah, yang masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling intensif, di mana nilai-nilai dasar keislaman mulai ditanamkan sejak bayi melalui interaksi sehari-hari dan tradisi lisan seperti *Peurateb Aneuk* (Hayati, 2025; Ibrahim, 2022). Meunasah berperan memperluas paparan religius anak ke tingkat komunitas gampong, memperkenalkan anak pada kehidupan beragama yang lebih luas di luar keluarga inti. Dayah, meskipun berorientasi pada jenjang yang lebih tinggi, berperan sebagai rujukan filosofis dan sumber daya keilmuan yang dapat mendukung penguatan kapasitas pendidik PAUD Islam melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.

Sinergi ketiga elemen ini penting untuk dibangun secara sadar dan terencana, bukan dibiarkan berjalan secara terpisah-pisah, agar anak-anak Aceh memperoleh pengalaman pendidikan Islam yang konsisten dan berkesinambungan sejak usia dini hingga memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pemerintah daerah, tokoh agama, dan pengelola lembaga pendidikan di Aceh perlu secara aktif memfasilitasi terbentuknya sinergi ini, misalnya melalui forum koordinasi rutin antara pengelola PAUD, *teungku meunasah*, dan pimpinan dayah setempat, sehingga potensi besar yang dimiliki oleh kelembagaan pendidikan Islam tradisional Aceh dapat benar-benar dioptimalkan bagi pembinaan generasi anak usia dini yang berakhlak mulia dan berwawasan keislaman yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dayah dan meunasah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berakar kuat dalam sejarah dan struktur sosial masyarakat Aceh, memiliki potensi besar sebagai basis pendidikan Islam anak usia dini. Meunasah, dengan aksesibilitasnya yang tinggi, sistem pengajaran yang inklusif, dan legitimasi sosial *teungku* sebagai figur keagamaan yang dipercaya, secara historis maupun praktis telah berfungsi sebagai salah satu ruang pengenalan pendidikan Islam pertama bagi anak-anak Aceh, sementara dayah, meskipun secara tradisional berorientasi pada santri yang lebih besar, menawarkan filosofi pendidikan berbasis nilai, keteladanan, dan keterlibatan komunitas yang relevan untuk diadaptasi dalam pengembangan PAUD Islam.

Penguatan peran dayah dan meunasah bagi PAUD Islam dapat dilakukan melalui berbagai model integrasi, mulai dari kolokasi lembaga PAUD dengan lingkungan meunasah, kemitraan kurikulum dengan *teungku* dan ustadz setempat, hingga penguatan kapasitas inisiatif PAUD berbasis masyarakat yang telah tumbuh secara swadaya di sejumlah wilayah pedesaan Aceh. Di tengah tantangan modernisasi, keterbatasan kompetensi pedagogis pengajar tradisional, dan minimnya payung kebijakan yang eksplisit, penguatan kolaborasi antara sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem PAUD formal menjadi langkah penting untuk

mengoptimalkan potensi dayah dan meunasah sebagai basis pendidikan Islam anak usia dini di Aceh.

Sebagai rekomendasi, pemerintah daerah dan dinas pendidikan di Aceh disarankan untuk menyusun kebijakan yang mendukung kemitraan formal antara lembaga PAUD Islam dan meunasah/dayah, serta menyelenggarakan pelatihan pedagogis bagi teungku dan pengajar tradisional. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas berbagai model integrasi dayah/meunasah dengan PAUD Islam terhadap capaian perkembangan agama dan moral anak usia dini di berbagai wilayah Aceh, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif, sekaligus turut mendukung penguatan peran kelembagaan pendidikan Islam tradisional Aceh bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Almuhajir. (2018). *Manajemen Pendidikan Dayah*. Sefa Bumi Persada.
- Almuhajir. (2023). Management of Meunasah: Empowering the Religiosity of School-Age Children through Non-Formal Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15.
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Azwarfajri, A. (2022). Perubahan Fungsi dan Kedudukan Meunasah dalam Kehidupan Generasi Muda Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 129–141.
- Badruzzaman, I. (2022). *Fungsi Meunasah sebagai Lembaga Hukum Adat di Aceh Besar*. Universitas Syiah Kuala.
- Fadhli. (n.d.). Pendidikan Rangkang sebagai Media Pendidikan Syari'at Islam di Aceh: Tinjauan Sosiologis Masyarakat Aceh. *Jurnal Ar-Raniry*, 5(2), 1–20.
- Hayati, L. K. (2025). Transmisi Nilai Islam melalui Tradisi Peurateb Aneuk: Studi Kasus di Aceh Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3494–3505.
- Ibrahim, A. (2022). Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi Dodaiddi di Aceh. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5224>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Rahma, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 259–266.
- Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak. (2025). "Seek Knowledge from the Cradle to the Grave": Islamic Educational Philosophy as a Driver for Community-Based Early Childhood Education. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 68–83
- Snouck Hurgronje, C. (1906). *The Achehnese* (A. W. S. O'Sullivan, Terj.). Leiden: E. J. Brill.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahid, A. (2019). Kontribusi Lembaga Adat dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan*, 6(2), 151–160.